

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Bab V menguraikan simpulan, implikasi, serta saran mengenai nilai-nilai budaya, pendidikan, dan kajian intertekstual berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam novel *Pulang* karya Tere Liye dan *Anak Rantau* karya A.Fuadi.

#### **5.1 Simpulan Teoretis**

Simpulan teoretis berdasarkan kajian novel, fiksi, dan intertekstual dengan membahas persamaan dan perbedaan dari nilai-nilai budaya merantau dan pendidikan novel *Pulang* karya Tere Liye dan *Anak Rantau* karya A. Fuadi.

Hasil penelitian ini dapat memberikan simpulan teoretis dengan menambah wawasan tentang cara mengkaji sastra sebagai karya, terutama novel dengan menggunakan kajian intertekstual untuk menentukan nilai-nilai budaya dan pendidikan, teknik pengambilan data dan bagaimana laporan hasil penelitian dapat dipelajari melalui hasil penelitian ini. Hasil penelitian dapat dipelajari oleh berbagai kalangan, baik siswa maupun peneliti lain yang berminat dalam pembelajaran sastra. Kajian intertekstual dapat menjadi salah satu alternatif

penelitian yang mengajak peneliti lain mengkaji karya sastra secara lebih dalam, terutama dalam mengetahui nilai-nilai budaya dan pendidikan novel.

Hasil penelitian nilai budaya dan pendidikan dalam novel ini dapat dijadikan langkah awal dalam meneliti kehidupan masyarakat dengan budaya yang berkembang di suatu daerah, khusus daerah Sumatra yang memiliki satu suku Minang. Penelitian ini juga bisa memperkaya informasi mengenai kehidupan budaya merantau yang jadi kajian dalam penelitian ini dan juga pendidikan yang ada di dalamnya dalam penelitian lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan kajian intertekstual untuk mengetahui nilai-nilai budaya dan pendidikan dengan menggunakan juga teori budaya dan pendidikan. Secara teoretis sangat membantu memberikan informasi nilai budaya dan pendidikan dalam karya sastra. Penelitian ini juga dijadikan bahan refleksi bagi peneliti maupun pembaca dalam mencari nilai-nilai positif serta memahami nilai budaya, terutama budaya merantau dan budaya lainnya. Pendidikan yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan merantau bagi masyarakat Minang khususnya. Hubungan nilai budaya dan pendidikan yang terkandung dalam karya sastra merupakan ajaran bermanfaat bagi kemanusiaan suatu bangsa atau negara. Hubungan intertekstual serta nilai budaya dan pendidikan yang disajikan dalam novel *Pulang* karya Tere Liye, novel *Anak Rantau* karya A.Fuadi.

Budaya merantau memiliki enam aspek yang terdiri atas: (1) tinggalkan kampung halaman, (2) berdasarkan kemauan sendiri, (3) berjangka waktu lama atau tidak, (4) bertujuan mencari penghidupan, penuntut ilmu, atau pencari pengalaman, (5) biasanya bermaksud kembali pulang, dan (6) sebagai lembaga

sosial yang membudaya. Hal inilah yang telah diteliti lebih lanjut sehingga menghasilkan penelitian tentang nilai-nilai budaya merantau. Pendidikan tergantung proses pendidikan meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

## **5.2 Simpulan Praktis**

Simpulan praktis pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

### **5.2.1 Simpulan Kajian Intertekstual**

Sebagai kajian intertekstual, kedua novel ini menarik untuk diteliti. Dari segi tokoh sama-sama seorang pemuda namun beda usia. Bujang berusia 20-30-an, sedangkan Hepi 15 tahun. Bujang sebelum merantau dilepas oleh kedua orang tuanya sedangkan Hepi tidak mempunyai ibu, hanya dibesarkan oleh seorang ayah. Kemudian demi mendapatkan pendidikan maka dititipkan pada kakeknya untuk mendapatkan pendidikan. Awalnya tokoh dalam cerita ini keduanya tidak mau sekolah namun seiring jalannya cerita mereka menyukai sekolah.

Latar dalam cerita ini kesamaanya adalah di pulau Sumatera, kampung dan kota bahkan dalam novel *Pulang* sampai ke luar negeri.

Alur kedua novel ini. Novel *Pulang* mempunyai alur maju mundur atau campuran sedangkan *Anak Rantau* alurnya maju dan juga mundur. Kedua novel memiliki nilai budaya dan pendidikan yang dapat membuat pembaca mampu memahami arti dari kehidupan.

### **5.2.2 Simpulan Nilai Budaya**

Kedua novel menceritakan tentang perjuangan dua orang pemuda. Bujang pada novel *Pulang* dan Hepi pada novel *Anak Rantau*. Kedua tokoh dalam cerita

ini memilih dan berada dalam posisi merantau yang merupakan salah satu budaya orang Sumatera pada umumnya dan Sumatera Barat khususnya sebagai orang Minang dan budaya lain yang mendukungnya, seperti kemampuan beladiri dengan silatnya, budaya keagamaan yang berhubungan dengan tempat peribadatan dinamakan surau, serta pernikahan sesuku yang dilarang dan tidak sejalannya kaum alim ulama dengan *parewa*.

Banyak faktor yang menyebabkan mereka pergi merantau, sesuai dengan unsur merantau itu sendiri yang terdiri dari, merantau tinggalkan kampung halaman, merantau karena keinginan sendiri, merantau pada waktu yang lama, merantau karena ingin mencari ilmu, pengalaman, merantau karena merupakan sosial budaya.

Kesamaan tokoh ini dalam merantau adalah mereka sama-sama meninggalkan kampung halaman. Namun, merantau itu sendiri bisa saja perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain.

Perbedaannya, Bujang merantau ke kota dan ke luar negeri pergi dari kampung halaman tanah kelahirannya. Lain hal, dengan Hepi yang meninggalkan kampung halamannya, tempat dia dilahirkan di Kota Jakarta, pergi ke tanah kelahiran ayahnya, Martiaz. Hidup bersama kakeknya di kampung.

Bujang merantau untuk mengubah nasibnya dan mengikuti jejak ayahnya, Samad sebagai tukang pukul namun malah takdirnya menjadikan dia pemuda yang berpendidikan. Tidak dengan demikian dengan Hepi, dia di kota malas sekolah dan dipulangkan oleh ayahnya ke kampung agar memahami nilai-nilai dalam kehidupan dan menjadi anak yang berpendidikan.

### **5.2.3 Simpulan Pendidikan**

Pendidikan berperan penting dalam kedua novel ini dan menjadi penunjang dari budaya merantau itu sendiri.. Pendidikan dimulai dari pendidikan keluarga. Bujang dididik prinsip-prinsip hidup oleh ibunya sebagai pribadi beragama dengan tidak memakan makanan yang haram, terutama jenis minuman keras dan babi. Begiui juga dengan Hepi yang dididik oleh kakeknya sesuai dengan falsafah orang Minang, adat yang bersendi syarak, syarak yang bersendi kitabullah. Kemudian menjadikan alam sebagai guru dengan istilah alam terkembang menjadi guru.

Kedua novel ini selain mengajarkan pendidikan dalam kecakapan berpikir juga mengajarkan kemampuan bela diri sebagai bekal dalam merantau yang diperoleh dari hasil pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat..

Selain pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah pun juga dilaksanakan. Jika Bujang pendidikannya sampai perguruan tinggi dan malah ke luar negeri sedangkan Hepi hanya sekolah SMP tetapi tetap memberikan pengetahuan tentang luar negeri.

Pendidikan dalam masyarakat pun mendukung kedua novel ini. Pendidikan dimulai dari kehidupan surau sampai kehidupan mafia dalam masyarakat. Perbedaannya, Bujang pada masalah pencucian uang di bidang ekonomi. Sementara Hepi di bidang kriminal narkoba.

### **5.3 Simpulan Implikasi**

Hasil penelitian ini berimplikasi pada dunia pendidikan terutama pada bidang studi bahasa Indonesia sekolah menengah. Selain itu juga dapat

memperkaya dunia sastra Indonesia agar dapat berkarya lebih baik bagi penulis sehingga dapat memajukan dunia literasi Indonesia.

Dengan hasilnya diharapkan sebagai sumbangsih dalam dunia pendidikan dan digunakan sebagai bahan materi ajar bahasa Indonesia, khususnya belajar sastra di SMP dan SMA. Hal tersebut dikarenakan mengkaji nilai budaya dan pendidikan sebagai kajian intertekstual dengan aspek budaya merantau dan pendidikan novel *Pulang* karya Tere Liye dan *Anak Rantau* karya A. Fuadi pada dasarnya penuh dengan nilai budaya dan pendidikan sebagai cerminan kehidupan masyarakat.

Hasil ini digunakan dalam belajar mengenal dan penganalisisan unsur intrinsik karya sastra di tingkat sekolah menengah pertama dan atas sesuai kurikulum yang diberlakukan. Penelitian ini juga dapat dijadikan patokan bagi pendidik, peserta didik, dan para peneliti lainnya yang focus di bidang sastra untuk memahami nilai-nilai budaya merantau dalam masyarakat Minang khususnya dan Sumatra umumnya dalam segala hal, terutama terkait dengan pendidikan masyarakatnya, tentunya dengan menggunakan salah satu materi ajar di SMA.

Implikasi bagi guru, khususnya dalam memberikan pembelajaran sastra, terutama novel yang mengangkat kisah-kisah tentang budaya dan pendidikan. Guru dapat memberikan pengarahan kepada peserta didik tentang budaya dan pendidikan dalam cerita disajikan pada novel. Jika terkait hal positif maka boleh ditiru, tetapi jika mengarah kepada hal yang bersifat negatif, tentu menjadi kewajiban guru untuk meluruskan hal tersebut sehingga tidak ada penyimpangan

pemahaman oleh siswa dalam membaca novel. Pendidik sebagai pemberi materi dapat mengaplikasikannya dengan mengintruksikan siswa untuk menganalisis unsur- unsur yang terkandung dalam novel, seperti nilai budaya dan pendidikan.

#### **5.4 Saran**

Kedua novel ini sangat bagus untuk memperkaya dunia pendidikan di Indonesia terutama di bidang literasi. Selain itu, nilai budaya dan pendidikan dalam kedua novel ini dapat menjadi pembentukan karakter generasi bangsa sesuai pendidikan karakter yang diharapkan pemerintah saat ini.

Novel ini juga mengajarkan tentang budaya dan pendidikan secara langsung sehingga dapat digunakan sebagai bahan-bahan bacaan di sekolah. Bagi penelitian pun jika diteliti lebih dalam maka nilai-nilai budaya dan nilai-nilai pendidikan agar bisa memberikan gambaran ilmu bagi generasi muda.

Hasil penelitian dapat bermanfaat teoretis adalah penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak pengetahuan tentang nilai-nilai budaya dan pendidikan sebagai kajian interteks terhadap karya-karya sastra Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian simpulan dan implikasi tersebut, saran-saran yang disampaikan, sebagai berikut.

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang karya sastra yang mengandung nilai budaya dan pendidikan dikaitkan dengan kajian interteks.
- b. Bagi masyarakat pembaca mengetahui dan memahami nilai budaya dan pendidikan dalam novel sebagai karya sastra untuk diambil manfaat dari novel yang dibaca. Terutama bagi guru, supaya memperkaya bahan ajar

mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengenai unsur intrinsik dan nilai budaya serta pendidikan melalui novel *Pulang* karya Tere Liye dan *Anak Rantau* karya A.Fuadi. Guru lebih selektif dan lebih bervariasi memilih novel sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia terutama mengenai sastra di tingkat sekolah menengah pertama dan atas. Selain itu, pemilihan novel selektif dan bervariasi dilakukan supaya guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya materi sastra mengenai pengalaman nilai budaya dan pendidikan dengan menggunakan novel. Bagi siswa, supaya menambah ilmu dan wawasan tentang budaya dan pendidikan masyarakat di lingkungan masing-masing. Novel *Pulang* karya Tere Liye dan *Anak Rantau* karya A. Fuadi dapat dijadikan sebagai salah satu novel yang harus dibaca siswa karena mengandung nilai-nilai budaya merantau dan pendidikan yang diharapkan membangun mentalitas mereka menjadi positif dan lebih baik. Kedua novel dapat menjadi salah satu cara membuat peserta didik mencintai karya sastra tidak hanya di Indonesia saja. Hal tersebut dikarenakan untuk menumbuhkembangkan pengetahuan peserta didik melalui karya-karya sastra lainnya.

- c. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan acuan hasil penelitian ini untuk membandingkan dengan penelitian selanjutnya. Dalam kajian nilai-nilai budaya dan pendidikan sebagai kajian interteks atau kajian lainnya.